

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *LEARNING STARTS WITH A QUESTIONS* (LSQ) TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V SD SD INPRES SARROANGING KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

MIRNA RAHMADANI
NIM 105401124120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Mirna Rahmadani NIM 105401124120**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor; 058 Tahun 1445 H/2024 M, tanggal 23 Sya'ban 1445 H/04 Maret 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 29 Februari 2024.

Makassar, 19 Sya'ban 1445 H
29 Februari 2024 M

- Panitia Ujian
- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
 - 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D.
 - 3. Sekretaris : Dr. Bahari, S.Pd, M.Pd.
 - 4. Dosen Penguji
 - 1. Prof. Hj. Sultaswati, S.Pd, M.A., Ph.D.
 - 2. Dr. Umma Khaltsum, S.Pd, M.Pd.
 - 3. Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd.
 - 4. Dr. Abdul Munir Kondongan, M.Pd.

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Sultan Alauddin No. 239 Makassar
Telp : 0411 860137/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : https://fkip.unismuh.ac.id



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh penggunaan metode pembelajaran Learning Starts With A Questions (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v SD inpres sarroanging kecamatan bungaya kabupaten gowa.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Mirna Rahmadani
NIM : 105401124120
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diumumkan.

Makassar, Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Sulistyah, S.Pd., M.Pd.

Sri Rahayu, S.Pd., M. Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Hansuh Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIDN. 0901107602

Ketua Prodi PGSD



Dr. Aliem Babri, M.Pd.
NBM. 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MIRNA RAHMADANI**
NIM : 105401124120
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul : **Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 3 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan

MIRNA RAHMADANI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MIRNA RAHMADANI**
Nim : 105401124120
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1,2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 3 Januari 2024

Yang Membuat Perjanjian,

MIRNA RAHMADANI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Keberhasilan adalah sebuah proses. Niatmu adalah awal keberhasilan. Peluh keringatmu adalah pendedaannya. Tetesan air matamu adalah pewarnanya. Doamu dan doa orang-orang disekitarmu adalah bara api yang mematangkannya. Allah selalu menyertai orang-orang yang penuh kesabaran dalam proses menuju keberhasilan.

Sesungguhnya kesabaran akan membuatmu mengerti bagaimana cara mensyukuri arti sebuah keberhasilan. Sungguh bersama kesukaran dan keringanan, karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan, berharaplah.

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

Persembahan :

Karena itu, ku persembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ibunda dan ayahandaku, serta saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku.

ABSTRAK

Mirna Rahmadani. 2023. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Sulfasyah dan Sri Rahayu.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan seringkali mengeluh bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mengakibatkan keterampilan berbicara rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Experimental Design* dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dan uji T-Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sebelum pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* pada *pretest* dengan nilai rata-rata 62. Sedangkan pada *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 94. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* terhadap hasil belajar peserta siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* terhadap keterampilan berbicara (Sig = 0,019) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa diterima.

Kata kunci: Keterampilan berbicara, *Learning Starts With A Question (LSQ)*.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”. ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang bertindak sebagai rahmatan lilalamin. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Segala daya dan upaya telah Penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama penulisan skripsi ini, segala hambatan dan kekurangan Penulis telah mendapat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Segala hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku yang telah berjuang, mendoa'akan, mengasuh, mendidik, dorongan, kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Selanjutnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Hj. Sulfasyah, M.A., Ph.D. Pembimbing I dan Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini juga

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghargaan dan penghormatan kepada : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Aliem Bahri, M.Pd. Ketua Prodi PGSD serta seluruh dosen dan staf pegawai prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah, guru kelas V serta staf guru-guru SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Teristimewa Penulis haturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman PGSD tahun 2020.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.
Billahi fisabilil haq fastabiqul khaerat.

Makassar, 3 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Keterampilan Berbicara.....	8
2. Metode Pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ)	25
3. Hasil Penelitian yang Relevan	30
B. Kerangka Pikir.....	32
C. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Populasi Dan Sampel	35

D. Desain penelitian.....	36
E. Variabel Penelitian.....	37
F. Definisi Operasional Variabel.....	38
G. Instrumen Penelitian.....	38
H. Teknik Pengumpulan Data.....	39
I. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Komponen-Komponen Keterampilan Berbahasa.....	19
2.2	Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara.....	24
2.3	Langkah-Langkah <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ).....	26
3.1	Populasi	36
3.2	Desain Penelitian.....	37
3.3	Standar Ketuntasan Hasil Belajar	41
4.1	Data Hasil Belajar <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia.....	46
4.2	Persentase Ketuntasan <i>Pretest</i>	47
4.3	Data Hasil Belajar <i>Post-test</i> Bahasa Indonesia	48
4.4	Persentase Ketuntasan <i>Posttest</i>	49
4.5	Deskripsi Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa	50
4.6	Deskripsi Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	51
4.7	Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33
4.1	Diagram Batang Hasil <i>Pretest</i>	47
4.2	Diagram Batang Hasil <i>Posttest</i>	49



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	66
2	Bahan Ajar.....	70
3	<i>Pretest</i>	72
4	<i>Post-Test</i>	74
5	Penilaian Keterampilan Membaca	76
6	Hasil Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Post-test</i>	78
7	Hasil Analisis Uji T.....	82
8	Dokumentasi Penelitian	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu (1) keterampilan berbicara, (2) keterampilan membaca, (3) keterampilan menulis, dan (4) keterampilan berbicara. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal. (Henry Guntur Tarigan, 2018: 130). Peningkatan keterampilan berbahasa tersebut dilaksanakan secara terpadu, kontekstual, dan fungsional dengan fokus pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis secara berganti-ganti dan berkesinambungan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai metode komunikasi lisan yang efektif. Tarigan (2018: 132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2018: 126) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Speaking and writing are called productive ability, and they produce communication, artinya berbicara dan menulis disebut kemampuan produktif, dan mereka menghasilkan komunikasi (Iful Rahmawati Mega, 2020: 173). Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain.

Memang setiap orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepkkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran keterampilan berbicara

khususnya bercerita oleh guru kelas V menunjukkan bahwa hanya terdapat 10 siswa atau 40% dari 25 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas (batas KKM), sedangkan sisanya 15 siswa atau 60% mendapat nilai di bawah 70. Kenyataan yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih rendah khususnya pada kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa diantaranya adalah (1) secara umum siswa kurang tanggap dalam materi bercerita. (2) siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat-kalimat untuk membentuk susunan yang runtut, sehingga cerita yang dibawakan di depan kelas kurang bisa dipahami oleh siswa lain. Selain susunan kalimat yang dibuat kurang runtut, suara yang dikeluarkan siswa dalam bercerita di depan juga kurang maksimal, hal ini menunjukkan masih besarnya rasa takut dan malu siswa dalam kegiatan berbicara di depan umum. (3) masih banyak siswa yang terlihat menunduk ketika harus berbicara di depan kelas. (4) teknik yang digunakan guru yang cenderung konvensional tanpa didukung bantuan metode apapun selain buku pegangan yang disediakan sekolah. (5) guru

hanya memberi ceramah kemudian memberi pemodelan sekilas sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Solusi dalam mengatasi masalah tersebut diperlukannya suatu metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar. Karena metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengajar siswa dalam kelas, agar pembelajaran berjalan optimal yang disertai menggunakan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, ditekankan dalam hal penggunaan metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Melalui penggunaan metode yang tepat, maka keterampilan berbicara siswa akan tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selama ini terkait proses pembelajaran berbicara, guru belum menggunakan metode yang sesuai. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode yang tepat. *Learning Start with A Question (LSQ) is a learning strategy which gives chance to be more active to ask about material that has not been understood before teacher explains the material*, artinya *learning Start with A Question (LSQ)* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan peluang lebih aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami sebelum guru menjelaskan bahan (Almi Yelli, 2021: 673). Metode yang dirasa tepat adalah metode *Learning Starts With A Question (LSQ)* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut

melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban. (Susanto, 2019: 432). Metode *learning start with a question* (LSQ) berpengaruh terhadap hasil belajar, sikap belajar dan keterampilan belajar siswa (Sepriana, 2020: 42).

Metode memulai pelajaran dengan pertanyaan (*Learning Starts With A Question*) diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas karena dengan metode ini siswa diharuskan untuk memahami materi yang akan diberikan oleh guru dengan cara mendiskusikan sesama kelompoknya, selain itu mereka juga diminta untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami dengan cara seperti itu diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, atas dasar hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan terutama siswa yang mempunyai hasil belajar yang masih rendah dalam keterampilan berbicara.
- b. Bagi Peneliti: Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan materi keterampilan berbicara.

- c. Bagi Guru: Dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat diminimalkan.
- d. Bagi Sekolah: Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi. Komunikasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Oleh karena itu, berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara (KBBI, 2020: 148) adalah berkata, bercakap, berbahasa, dan melahirkan pendapat dengan perkataan. Berbicara itu mengutarakan isi pikiran atau melisankan sesuatu yang dimaksudkan.

Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, di antaranya adalah Tarigan (2018: 16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan orang tersebut. Berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang *audible* (dapat didengar) dan *visible* (dapat dilihat) dengan memanfaatkan otot dan jaringan tubuh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan, gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Tarigan (2018: 132) berpendapat bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dikemukakan pula bahwa kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai metode penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, melainkan dalam bentuk lain yakni bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi seperti semula.

Sejalan dengan pendapat di atas, St. Y. Slamet (2018: 33) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Selain itu, dijelaskan juga berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kontrol sosial.

Speaking is a component of everyday situations that we take for granted. Speaking is an interactive activity that involves the creation, reception, and processing of information. Its structure and significance rely on the situation in which it develops, including the speaker, the audience, their shared experiences, the surroundings, and the intended audience. They who are engaged in interaction will receive useful input from one another in relation to the interaction process, artinya berbicara adalah komponen situasi sehari-hari yang kita anggap remeh. Berbicara merupakan aktivitas interaktif yang melibatkan penciptaan, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Strukturnya dan signifikansinya bergantung pada situasi di mana

ia berkembang, termasuk pembicara, audiens, pengalaman bersama, lingkungan sekitar, dan audiens yang dituju. Mereka yang terlibat dalam interaksi akan menerima masukan-masukan yang bermanfaat satu sama lain kaitannya dengan proses interaksi (Caroline Sabatiana Ambarita, 2023: 192).

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2018: 16) berbicara bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata tetapi berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun sesuai dengan kebutuhan pendengar. Melalui berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Tanpa berbicara, seseorang akan mengucilkan diri sendiri dan akan terkucilkan dari orang di sekitarnya.

Speaking, often known as 'oral communication,' is a two- or more-person activity in which listeners and speakers must react to what they hear and make contributions at a high, artinya berbicara, sering dikenal sebagai 'komunikasi lisan', adalah aktivitas dua orang atau lebih dimana pendengar dan pembicara harus bereaksi terhadap apa yang mereka dengar dan memberikan kontribusi yang tinggi (Amiruddin, 2022: 163).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan

kepada orang lain secara lisan yang bersifat aktif dan produktif. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.

b. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar (2018: 241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Sabarti Akhadiah, dkk (2020: 153) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengetahuan atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Menurut Rahayu (2023) keterampilan berbicara adalah kemampuan utama yang seyogyanya harus dipelajari oleh siswa sejak dini

hingga dewasa kelak agar dapat berkomunikasi baik dengan masyarakat secara umum. Adapun bentuk kegiatan dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu saat ceramah, bercerita, berpidato, berdialog dan diskusi.

Tarigan (2018: 16) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling distingtif dan berarti. (Tarigan, 2018: 146). Tingkah laku ini harus dipelajari, baru dapat dikuasai. Anak-anak usia sekolah dasar harus belajar dari manusia di sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah, dan guru di sekolah. Semua pihak turut membantu anak belajar keterampilan berbicara.

St. Y. Slamet (2018: 35) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Di dalam berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih diantaranya dari segi pelafalan, pengucapan, intonasi, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

Betolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam

mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan bersifat produktif dan mekanistik, yang hanya dapat dikuasai dengan berlatih berbicara dan merupakan bagian tingkah laku hidup manusia yang sangat penting sebagai alat komunikasi kepada orang lain. keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan metode yang berupa simbol-simbol fonetis.

c. Tujuan Berbicara

Berbicara tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Agar tujuan itu dapat tersampaikan dengan baik dan efektif, maka pembicara harus memahami hal yang akan disampaikan dan menguasai aspek keterampilan berbicara. Dalam hal ini, pendengar akan memaknai informasi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Tarigan (2018:16) mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan pikiran secara efektif, berbicara harus memahami makna sesuatu hal yang akan dikomunikasikan. Dia juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Gorys Keraf (St. Y. Slamet, 2018:37) berpendapat bahwa tujuan berbicara adalah (1) mendorong pembicara untuk memberi semangat, (2)

meyakinkan pendengar, (3) berbuat atau bertindak, (4) memberitahukan, (5) menyenangkan atau menghibur.

Sejalan dengan pendapat Gorys Keraf (Tarigan, 2018:134) mengemukakan bahwa tujuan orang berbicara adalah untuk :

1) Menghibur

Berbicara yang bertujuan menghibur biasa dilakukan oleh pelawak. Pembicara berusaha bermain kata-kata untuk menciptakan suasana yang santai, penuh canda, dan menyenangkan. Tidak semua orang terampil berbicara yang dapat menghibur orang yang diajak berbicara atau yang mendengarkan pembicaraannya.

2) Menginformasikan

Tujuan lain dari aktivitas berbicara adalah untuk menyampaikan informasi. Orang akan lebih mudah menyampaikan atau menerima informasi secara lisan. Pembicara dengan tujuan menginformasikan sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, dan menanamkan pengetahuan serta menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda, hal atau peristiwa.

3) Menstimulasi

Seorang guru sering berbicara kepada siswanya untuk membangkitkan semangat belajar dan gairah mengerjakan tugas rumah. Guru berbicara sebagai upaya membangkitkan inspirasi, kemauan, dan minat siswa. Berbicara semacam ini memiliki tujuan untuk menstimulasi

pendengarnya. Seseorang berbicara juga ada yang bertujuan meyakinkan atau mengubah sikap pendengarnya. Berbicara dengan tujuan seperti ini membutuhkan keterampilan tersendiri, karena jika pembicara cukup terampil akan dapat mengubah suatu penolakan menjadi penerimaan, tidak setuju menjadi setuju, permusuhan menjadi persahabatan, dan akan dapat meyakinkan pendengarnya.

4) Menggerakkan pendengarnya

Satu lagi tujuan orang berbicara yaitu untuk menggerakkan pendengarnya. Menggerakkan dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat atau menggerakkan orang agar berbuat, bertindak atau beraksi seperti yang diinginkan pembicara. Melalui kepiawaian berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, dan penguasaan terhadap ilmu jiwa, maka seseorang dapat dengan mudah menggerakkan pendengarnya untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan maksud menghibur, meyakinkan, menginformasikan, dan menggerakkan orang lain sebagai lawan bicaranya.

d. Jenis-jenis Berbicara

Haryadi dan Zamzami (dalam St. Y. Slamet, 2018:38) menyatakan bahwa jenis berbicara secara garis besar dapat dibagi atas: (1) berbicara di muka umum (*public speaking*), yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, (2) berbicara

pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat.

Pendapat Henry Guntur Tarigan (dalam St. Y. Slamet, 2018: 38) membedakan macam berbicara berdasarkan pada: (1) situasi, (2) tujuan, (3) metode penyampaian, (4) jumlah menyimak, dan (5) peristiwa khusus. Menurutnya berbicara menjadi beragam tergantung dasar apa yang dipergunakan untuk membedakannya.

Puji Santosa, dkk (2018: 6.36) menyatakan bahwa jenis berbicara berdasarkan situasinya sebagai berikut:

1) Berbicara formal

Di dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya: pidato, ceramah, dan wawancara.

2) Berbicara nonformal

Di dalam situasi nonformal, pembicara harus berbicara secara tidak formal, Misalnya: bertelepon dan bercakap-cakap.

Menurut Gorys Keraf (dalam St. Y. Slamet, 2018: 38) ada tiga jenis berbicara yaitu: (1) persuasif, (2) instruktif, dan (3) rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Jenis berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan, sedangkan berbicara jenis rekreatif bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan orang lain. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari pendengar yang berbeda-beda pula.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa jenis berbicara menjadi beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan, tetapi secara garis besar jenis berbicara yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi.

e. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara baik, pembicara harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik pula. Oleh karena itu, agar pesan atau gagasan pembicara dapat diterima oleh pendengar, maka pembicara harus mampu menyampaikan isi pembicaraan secara baik dan efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (2019: 87) bahwa untuk keefektifan berbicara, pembicara perlu memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan, antara lain: (1) ketepatan ucapan (meliputi ketepatan pengucapan vokal dan konsonan), (2) penempatan tekanan, (3) penempatan persendian, (4) penggunaan nada/irama, (5) pilihan kata, (6) pilihan ungkapan, (7) variasi kata, (8) tata bentukan, (9) struktur kalimat, dan (10) ragam kalimat.

Faktor nonkebahasaan, meliputi: (1) keberanian/semangat, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, (4) pandangan mata, (5) gerak-gerik dan mimik, (6) keterbukaan, (7) penalaran, dan (8) penguasaan topik. Aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan di atas diarahkan pada pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (2020:154-160) faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara seseorang adalah (1) faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme, serta penggunaan kata dan kalimat. (2) Faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, mimik dan pantomimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan santun berbicara.

Kedua faktor berbicara tersebut sangat menunjang keberhasilan seseorang di dalam berbicara (berkomunikasi) kepada orang lain. Dalam pembicaraan formal aspek nonkebahasaan sangat diperlukan, karena faktor nonkebahasaan akan menjadi modal utama dan mempermudah penerapan faktor kebahasaan. Alangkah baiknya, faktor nonkebahasaan ditanamkan kepada siswa terlebih dahulu sebelum faktor kebahasaan karena keberanian dan mental anak sangat berpengaruh terhadap keefektifan berbicara.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara adalah adanya faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang keduanya memiliki hubungan erat. Oleh karena itu, agar dapat berbicara efektif maka faktor faktor tersebut harus dikuasai dengan baik dan benar.

f. Manfaat Keterampilan Berbicara

Zulkifli (2018:11-17) menyatakan bahwa beberapa manfaat dapat dikemukakan melalui butir-butir sebagai berikut:

- 1) Memperlancar komunikasi antar sesama.
- 2) Mempermudah pemberian berbagai informasi.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 4) Mempertinggi dukungan publik atau masyarakat.
- 5) Menjadi penunjang meraih profesi dan pekerjaan.
- 6) Meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan.

g. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara di SD lebih sulit dilaksanakan dibanding dengan penilaian keterampilan berbicara lainnya karena persiapan, pelaksanaan, dan perskorannya memerlukan banyak waktu dan tenaga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak guru SD yang melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara tetapi tidak disertai dengan penilaian. Memang banyak sekali aspek atau faktor yang harus diidentifikasi dalam penilaian keterampilan berbicara. Semua ini merupakan masalah penilaian kemampuan berbicara yang harus dihadapi guru.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu diadakan tes untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa. Menurut Harris (Tarigan, 2018:3), komponen-komponen yang perlu diperhatikan khusus dalam tes (penilaian) empat keterampilan berbahasa adalah seperti tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1. Komponen-komponen yang Perlu Mendapat Perhatian pada Tes Keterampilan Berbahasa

No	Komponen	Keterampilan			
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
1.	Fonologi	v	v	-	-
2.	Ortografi	-	-	v	v
3.	Struktur	v	v	v	v
4.	Kosa kata	v	v	v	v
5.	Kecepatan				
6.	Kelancaran	v			

Sumber: Tarigan (2018:3)

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, untuk penilaian keterampilan berbicara terdapat empat komponen, yaitu komponen fonologi, struktur, kosa kata, dan kecepatan kelancaran umum.

Puji Santosa, dkk (2018:19) mengungkapkan bahwa ada tiga tes yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, yaitu tes:

1) Tes Respon Terbatas

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa secara terbatas atau secara singkat. Tes ini meliputi tes respon terarah, tes penanda gambar, dan tes berbicara nyaring.

2) Tes Terpadu

Tes terpadu dapat membantu siswa yang kurang terampil berbicara untuk mengungkapkan gagasan atau kemampuan kognitifnya melalui kegiatan menjelaskan. Siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran berbicara di kelas. Tes terpadu meliputi tes parafrase, tes penjelasan, dan tes bercerita berpasangan terpadu.

3) Tes Wawancara

Tes wawancara menerapkan siswa untuk saling melakukan percakapan seperti halnya mereka berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Tes wawancara harus dilakukan siswa secara wajar dan tidak dibuat-buat.

Lebih lanjut, Burhan Nurgiyantoro (2016: 294), membagi tes keterampilan berbicara menjadi tiga tingkatan. Berikut tiga tingkatan keterampilan berbicara beserta uraiannya:

1) Tes Keterampilan Berbicara Tingkat Ingatan

Tes keterampilan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Tes tingkatan ini dapat juga berupa tugas yang dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan ingatan siswa secara lisan. Tes ini dapat berupa permintaan untuk menyebutkan fakta atau kejadian. Misalnya rumusan pancasila, nama-nama tokoh, acara televisi yang disukai, dan baris-baris puisi.

2) Tes Keterampilan Berbicara Tingkat Pemahaman

Tes keterampilan berbicara pada tingkat ini juga masih sama lebih bersifat teoritis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan pemahaman siswa secara lisan.

3) Tes keterampilan berbicara tingkat penerapan

Tes keterampilan berbicara pada tingkat penerapan tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan keterampilan berbahasanya untuk berbicara dalam situasi dan masalah tertentu untuk keperluan berkomunikasi.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- 3) Apakah ketepatan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- 4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- 5) *-native-speaker-* yang tercermin bila seseorang berbicara

(Tarigan, 2018: 28)

Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (2019: 93) menjelaskan bahwa penilaian keterampilan berbicara didasarkan pada faktor penunjang keefektifan berbicara yang sudah dijelaskan pada bagian sub bab sebelumnya, yakni meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari kebiasaan penilaian berdasarkan kesan umum sehingga penilaian didasarkan pada faktor-faktor penunjang berbicara yang dapat diukur secara jelas. Selain itu, diungkapkan pula bahwa secara garis besar pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara secara individual atau kelompok dalam waktu tertentu.
- 2) Guru menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati.
- 3) Siswa yang tidak mendapatkan giliran berbicara diberikan tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian.
- 4) Guru dan siswa aktif mengamati kegiatan siswa yang sedang berbicara.
- 5) Selesai kegiatan berbicara para pengamat mengemukakan komentarnya. Guru juga aktif memberikan masukan/komentar untuk membenarkan kesalahan siswa.
- 6) Kegiatan berbicara diulang kembali untuk mengetahui perubahan berbicara setelah terdapat umpan balik.

Mengingat keterampilan berbicara ini memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif dengan waktu yang relatif lama maka penilaian dilakukan dengan menilai dan mengukur beberapa faktor/aspek dalam satu kegiatan berbicara saja, tetapi dapat berlanjut dan bertujuan untuk memperbaiki keterampilan berbicara lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis memberikan batasan terhadap penilaian keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa sesuai dengan pendapat dari ahli yaitu Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S (2019). Sehingga penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan terhadap keterampilan berbicara siswa. Pengamatan dilakukan terhadap beberapa aspek keterampilan berbicara sewaktu siswa tampil berbicara di depan kelas. Skala penilaian aspek keterampilan berbicara dari tiap-tiap deskriptor dapat diperinci pada tabel 2.2 di bawah ini :

Tabel 2.2. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Diamati	Deskriptor	Skor
1	Lafal	a. Pelafalan jelas b. Pelafalan cukup jelas c. Pelafalan kurang jelas d. Pelafalan tidak jelas	4 3 2 1
2	Intonasi	a. Intonasi kata/suku kata tepat b. Intonasi kata/suku kata cukup tepat c. Intonasi kata/suku kata kurang tepat d. Intonasi kata/suku kata tidak tepat	4 3 2 1
3	Keberanian	a. Berbicara dengan berani b. Berbicara cukup berani c. Berbicara kurang berani d. Berbicara tidak berani	4 3 2 1
4	Ekspresi berbicara	a. Ekspresi berbicara tepat b. Ekspresi berbicara cukup tepat c. Ekspresi berbicara kurang tepat	4 3 2

		d. Ekspresi berbicara tidak tepat	1
5	Pemahaman Isi	a. Memahami isi pembicaraan	4
		b. Cukup memahami isi pembicaraan	3
		c. Kurang memahami isi pembicaraan	2
		d. Tidak memahami isi pembicaraan	1

Sumber : Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (2019:106)

2. Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question*

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Sejalan dengan itu, Suryo (2019:141) menyatakan bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sulfasyah (2022) menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Lebih jauh, Hamruni (2020: 185) menyatakan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara dan siasat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan guru.

b. Pengertian Metode *Learning Starts With A Question* (LSQ)

Menurut Susanto (2019: 432) metode *Learning Starts With A Question* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban.

Menurut Hamruni (2019:276) metode *Learning Starts With A Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran dimana proses belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa aktif dalam bertanya sebelum mereka mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar. Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. metode ini dapat memberikan stimulus siswa untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Learning Starts With A Question* adalah suatu metode atau strategi pembelajaran aktif dengan cara merangsang keinginan siswa untuk bertanya kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan oleh siswa.

c. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question*

Suprijono (2019:112) mengemukakan langkah-langkah Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah:

Tabel 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ)

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Awal	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru
Tindakan	1. Pilih bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda. 2. Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman. 3. Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui	1. Membaca bacaan 2. Mempelajari bacaan 3. Memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami 4. Menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca 5. Menuliskan pertanyaan-pertanyaan 6. Menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru

	<p>yang telah diberi tanda.</p> <p>4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.</p> <p>5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.</p> <p>6. Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut</p>	
Penutup	1. Bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran	1. Menyimpulkan pelajaran

d. Kelebihan dan Kekurangan *Learning Start With A Questions* (LSQ)

Suryo (2019:431) adapun kelebihan dari metode pembelajaran aktif tipe *learning start with a questions* (LSQ) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa menjadi aktif bertanya.
- 3) Materi dapat diingat lebih lama.
- 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan.
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
- 6) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

7) Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

LSQ is a right strategy to be implemented because this strategy has advantages, namely (1) improve students' activity through ideas in solving problem, (2) adapt students to do sharing. (3) give students skill to deliver opinion, maintain and appreciate others' opinion, (4) expand students thinking knowledge, (5) decide the result of thinking together and be responsible, artinya LSQ merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan karena strategi ini mempunyai kelebihannya, yaitu (1) meningkatkan aktivitas siswa melalui ide-ide dalam memecahkan masalah, (2) beradaptasi siswa untuk melakukan sharing. (3) memberikan keterampilan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, memelihara dan mengapresiasi pendapat orang lain, (4) memperluas pengetahuan berpikir siswa, (5) menentukan hasil berpikir bersama dan bertanggung jawab (Roy Wahyuningsih, 2021: 673).

Firanda,dkk (2019:9) selain kelebihan, juga ada kelemahan dari LSQ. Adapun kekurangan yang dimiliki model pembelajaran aktif tipe *learning start with a questions* (LSQ) adalah:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan kreatif dan vokal yang mampu mencakup kelas.
- 2) Guru harus mampu menjadi moderator dan fasilitator yang baik.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terkait dengan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) yang sudah berhasil, namun penulis mengambil 3 contoh penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai acuan dalam penulisan proposal ini, antara lain penelitian:

- a. Alpi Subahan (2022) dalam Jurnal Pendidikan Edumaspul Vol 6 No 1 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Learning Start with A Question* (LSQ) di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 007 Pulau Gadang pada pratindakan nilai rata-rata 50,00 dengan persentase ketuntasan belajar 36%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 60,81 dengan persentase ketuntasan belajar 36% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 67,45 dengan persentase ketuntasan belajar 45%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 79,00 dengan persentase ketuntasan belajar 64%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 82,45 dengan persentase ketuntasan belajar 82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 007 Pulau Gadang.

- b. Nur Aziza Dexa (2023) dalam Jurnal Khasanah Pendidikan Vol 1 No 3 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif penggunaan metode *Learning Starts With A Question* (LSQ) positif, hasil keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *Learning Starts With A Question* (LSQ) menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada sebelum diterapkannya metode *Learning Starts With A Question* (LSQ). Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t , diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 9,31 dengan frekuensi $db = 20 - 1 = 19$, pada taraf signifikan 0,05 atau 5 diperoleh $t_{tabel} = 2,09302$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau hipotesis o (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dalam menerapkan metode *Learning Starts With A Question* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 25 Panaikang kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng.
- c. Nadra Amalia (2022) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol 18 no 2 dengan judul “Penggunaan Model *Learning Start With Question* Dalam Menulis Kesimpulan Informasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan menulis kesimpulan informasi melalui penerapan model *Learning Start With A Question* yang dapat dilihat dari hasil observasi mahasiswa belajar pada 2 siklusnya yang

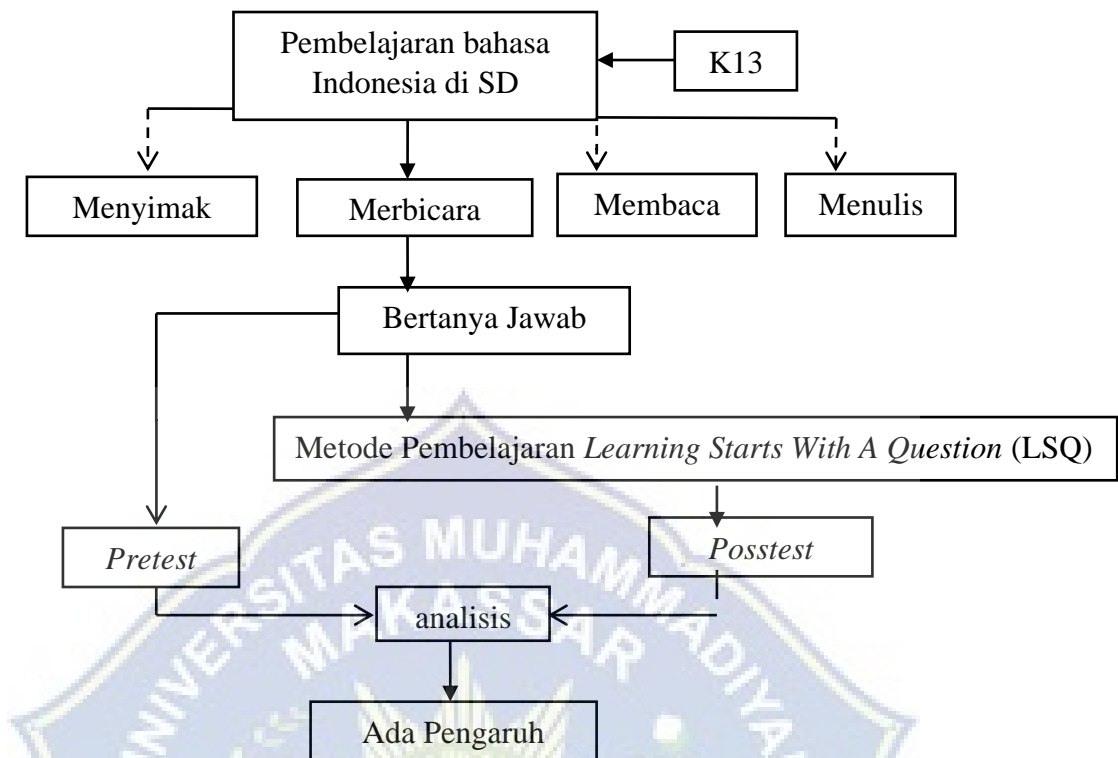
mengalami peningkatan. Peningkatan mahasiswa dalam pembelajaran pada *pretest* sebesar 21,7 % dilihat dari hasil *pretest* dan pada *posttest* sebesar 95,6%. Keaktifan mahasiswa untuk bertanya, menanggapi, memperhatikan dan menjelaskan pertanyaan dosen dan teman diskusinya pada siklus sebesar 95% dan hasil pengamatan aktivitas dosen berjalan dengan aktif sebesar 97,5%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran LSQ (*Learning Start With A Question*) dapat meningkatkan kemampuan menulis kesimpulan informasi mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pada dasarnya memiliki kesamaan yang merujuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode yang sama. Namun, perbedaan pada jenis penelitian, mata pelajaran, kelas dan lokasi penelitian.

B. Kerangka Pikir

Kondisi awal dimana permasalahannya pada aspek guru yaitu cara penyajian materi yang kurang menarik, hanya berceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sedangkan pada aspek siswa yaitu membuat siswa pasif dan hasil belajarnya rendah. Sebelum perlakuan diakan *pretest* (tes awal) dalam keterampilan berbicara siswa.

Pada tahap tindakan digunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dengan 6 langkah pembelajaran yaitu (1) Pilih bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda. (2) Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman. (3) Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda. (4) Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca. (5) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa. (6) Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebelum perlakuan diakan *post-test* (tes akhir) dalam keterampilan berbicara siswa kemudian dianalisis dan hasilnya ada pengaruh atau tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada bagan kerangka pikir seperti digambarkan dalam skema 2.1.berikut :



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question*

(LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

H_1 : Ada pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ)

terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen khususnya *Pre experimental*, yaitu penelitian eksperimen yang seringkali dianggap sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya atau belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek dan subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berikut ini populasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Populasi	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas V	13	12	25

Sumber : Data SD Inpres Sarroanging (2023)

2. Sampel

Sugiyono (2020:118) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Sampel jenuh artinya, semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki laki dan 12 siswa perempuan.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs*, yaitu desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2020: 109). Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.2 Desain Penelitian

O₁ X O₂

Keterangan:

- O₁ : Nilai *pretest*, untuk mengukur hasil tes siswa kelas V sebelum diberikan perlakuan
- X : Penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ)
- O₂ : Nilai *posttest*, untuk mengukur hasil tes siswa kelas V setelah digunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

(Sugiyono, 2020: 110-111)

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2020:128) bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Variabel X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).
2. Variabel Terikat (Variabel Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

F. Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2020: 61) bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru.
2. Keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi dalam menyampaikan perasaan dan ide pikiran secara lisan.

G. Instrument Penelitian

Hidayati (2019: 57) bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes hasil belajar dan lembar observasi.

1. Tes Hasil Belajar

Instrumen tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest-posttest* yang diberikan sebelum perlakuan dan di akhir pertemuan, bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar keterampilan berbicara. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana

kemampuan belajar yang dapat dicapai oleh siswa. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal sesuai dengan materi keterampilan berbicara.

2. Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan sebagai instrumen penelitian disusun dalam bentuk lembar pengamatan yang berhubungan dengan bentuk penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) yang digunakan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran tersebut pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap langkah-langkah (*sintaks*) pembelajarannya. Keseluruhan butir instrumen pada lembar pengamatan ini dilihat pula dari aspek pengamatan terhadap guru dan juga pada aspek siswa berdasarkan langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2020: 308).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang terkait dengan proses belajar, keadaan, sekolah dan jumlah siswa. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar pada saat proses penelitian

berlangsung. Tes yang digunakan peneliti adalah tes keterampilan berbicara yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*:

1. *Pretest*

Pretest dilakukan sebelum *treatment* atau sebelum menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ), *pretest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan.

2. *Treatment* /Tindakan

Tindakan diberikan melalui kegiatan pembelajaran metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ). Materi yang diberikan berkaitan dengan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. *Posttest*

Posttest dilakukan setelah diberikan perlakuan (penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ)) dalam proses pembelajaran. Hasil dari *posttest* memberikan gambaran bagi peneliti tentang keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Sugiono (2020:241).

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan hasil

belajar siswa yang telah diberikan *treatment* yaitu penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ). Hasil tes siswa tersebut akan dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ). Adapun analisis deskriptif yang dilakukan adalah mencari nilai rata-rata (*mean*), modus, median dan standar deviasi. Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasikan hasil tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Hasil Belajar

$$P = \frac{n \times 100}{N}$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

n = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah Skor jawaban ideal

Analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yaitu:

Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Keterampilan berbicara

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1	85 – 100	Sangat Tinggi
2	70 – 84	Tinggi
3	55 – 69	Sedang
4	46 – 54	Rendah
5	0 – 45	Sangat Rendah

(Sumber: SD Inpres Laloasa, 2023)

b. Analisis Data Aktivitas Siswa

Analisis data aktivitas siswa dilakukan dengan menentukan frekuensi dan persentase frekuensi yang dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ). Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

$$S_n = \frac{\sum X_n}{N} \times 100$$

Sumber : Anas Sudijono (2018:81)

Keterangan:

S_n : Persentase jumlah siswa yang melakukan aktivitas tertentu setiap pertemuan

X_n : Jumlah siswa yang melakukan aktivitas tertentu setiap pertemuan

N : Jumlah siswa yang hadir setiap pertemuan

Kriteria keberhasilan siswa dalam penelitian ini dikatakan baik apabila minimal 70% dan siswa yang terlihat aktif dalam aktivitas positif selama pembelajaran.

c. Analisis Data Aktivitas Kegiatan Guru

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru saat proses belajar mengajar dan penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) yang dilaksanakan oleh peneliti. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung perolehan nilai dari skor observasi aktivitas kegiatan guru:

$$P = \frac{S}{N} \times 100$$

Sumber : Anas Sudijono (2018:81)

Keterangan:

P : nilai yang dicari

S : jumlah skor observasi yang diperoleh

N : jumlah maksimal skor pengamatan observasi

1. Analisis statistik inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian tersebut digunakan dengan rumus Chi-kuadrat yang dirumuskan sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Sugiyono, 2018:17)

Keterangan:

x^2 = nilai chi-kuadrat hitung

f_o = frekuensi hasil pengamatan

f_h = frekuensi harapan

Kriteria pengujian adalah jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan $dk = (0-1)$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Kriteria pengambilan keputusan pada uji hipotesis dengan uji-t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t hitung > t tabel), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu uji-t dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 23,0 for*, dimana pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan derajat kepercayaan (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada siswa lain, yang diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Memberikan *pretest* berupa soal untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum perlakuan dilakukan.
2. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).
3. Memberikan *posttest* berupa soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah perlakuan dilakukan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2023. Pelaksanaan *pretest* pada tanggal 24 Agustus 2023. Pertemuan I, II, III dan IV

dilaksanakan pada tanggal 26 oktober, 30 Oktober, 2 November dan 6 November 2023. Pelaksanaan *posttest* pada tanggal 8 November 2023.

a. Gambaran Hasil Belajar *Pretest-Posttest*

1) Gambaran hasil belajar *pretest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *pretest* yang dikerjakan oleh siswa.

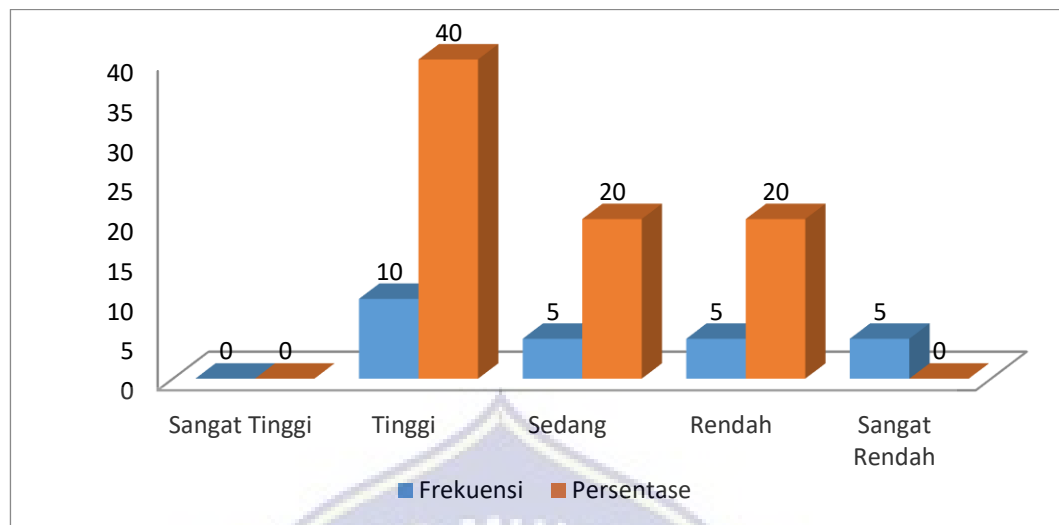
Berikut ini disajikan pada tabel 4.1 mengenai data hasil belajar *pretest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes keterampilan berbicara.

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar *Pretest* Bahasa Indonesia

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0
2	70 – 84	Tinggi	10	40
3	55 – 69	Sedang	5	20
4	46 – 54	Rendah	5	20
5	0 – 45	Sangat Rendah	5	20
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa pada *pretest* adalah 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sangat rendah, 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori rendah, 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sedang, 10 orang siswa atau 40% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.1: Diagram Batang Hasil *Pretest*

Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *pretest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Persentase Ketuntasan *Pretest*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	15	60
2	70 – 100	Tuntas	10	40
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar keterampilan berbicara diperoleh 60% dikategorikan tidak tuntas dan 40% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan

dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 10 siswa dari 25 siswa.

Dengan demikian, dari perolehan data keterampilan berbicara siswa sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai keterampilan berbicara dengan kualifikasi penilaian “sangat rendah” yang disebabkan oleh banyaknya siswa memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 69 apabila sebelum dalam proses pembelajarannya diberikan perlakuan berupa pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

2). Gambaran Hasil Belajar *Posttest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *posttest* yang dikerjakan oleh siswa.

Berikut ini disajikan pada tabel 4.3 mengenai data hasil belajar *posttest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes keterampilan berbicara.

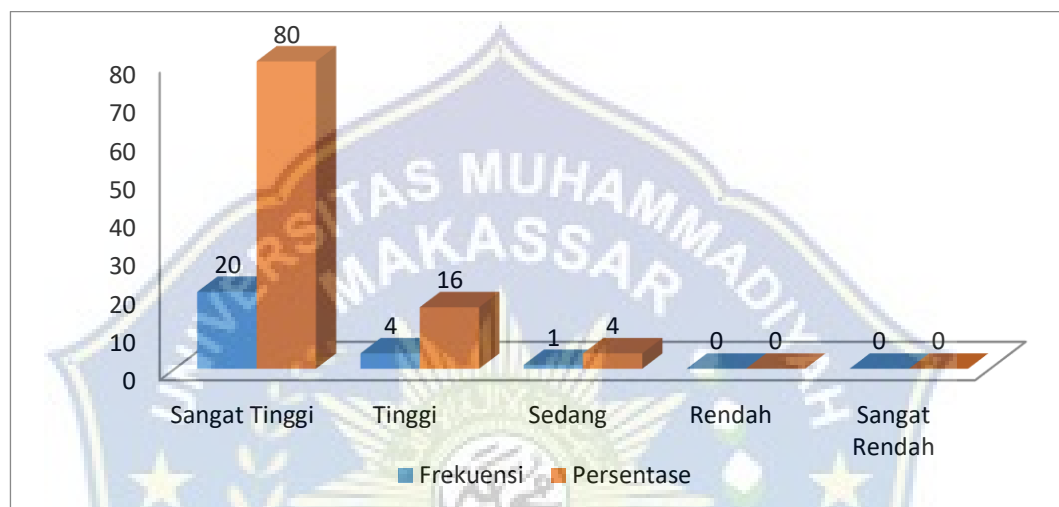
Tabel 4.3 Data Hasil Belajar *Posttest* Bahasa Indonesia

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	20	80
2	70 – 84	Tinggi	4	16
3	55 – 69	Sedang	1	4
4	46 – 54	Rendah	-	0
5	0 – 45	Sangat Rendah	-	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Sebagaimana data tabel 4.3 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *posttest* Bahasa Indonesia siswa bahwa tidak ada siswa atau 0% berada

pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori rendah, 1 orang siswa atau 4% berada pada kategori sedang, 4 orang siswa atau 16% berada pada kategori tinggi dan 20 orang siswa atau 80% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.2: Diagram Batang Hasil *Posttest*

Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *posttest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Persentase Ketuntasan pada *Posttest*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak tuntas	1	4
2	70 - 100	Tuntas	24	96
Jumlah			25	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh siswa nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar Keterampilan berbicara diperoleh 4% dikategorikan tidak tuntas dan 96% tuntas. Dari hasil yang

diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan 24 siswa dari 25 siswa.

Dengan demikian, berdasarkan capaian hasil belajar *posttest* siswa dapat disimpulkan sebagai keterampilan berbicara dengan kualifikasi penilaian “sangat tinggi” dikarenakan banyaknya siswa yang memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 85 sampai 100.

Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh keterampilan berbicara siswa apabila dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dan hasil belajarnya terjadi secara signifikan sebab berada dalam kualifikasi penilaian yang sangat tinggi.

b. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi siswa dibuat untuk mendapatkan data yang mendukung pembelajaran. Instrumen ini berisi instruksi dan delapan indikator yang menunjukkan aktivitas siswa yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama empat pertemuan. Pada setiap akhir pertemuan, data yang diperoleh dari instrumen tersebut disajikan dalam rangkuman. Tabel 4.5 berikut menunjukkan hasil akhir dari setiap pengamatan.

Tabel: 4.5 Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Hal yang Diamati	Pertemuan ke-						Rata-rata (\bar{x})	Persentase		
		I	I	II	III	IV	IV				
1	Siswa membaca bacaan.		19	20	23	25		21,8	87,2		
2	Siswa mempelajari bacaan.		19	20	23	25		21,8	87,2		
3	Siswa memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami.		21	22	22	25		22,5	90		
4	Siswa menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca.	P R E S T E S T	19	20	23	25	P O S T E S T	21,8	87,2		
5	Siswa menuliskan pertanyaan-pertanyaan.		21	22	22	25		22,5	90		
6	Siswa menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.		19	20	23	25		21,8	87,2		
7	Siswa menyimpulkan pelajaran.		21	22	22	25		22,5	90		
Jumlah								618,8			
Rata-rata									88,4 %		

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai nilai minimal 70% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.5 dimana persentase siswa membaca bacaan selama empat kali pertemuan sebanyak 87,2%, persentase siswa mempelajari bacaan sebanyak 87,2%, persentase siswa memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami sebanyak 90%, persentase siswa menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca sebanyak 87,2%, persentase Siswa menuliskan pertanyaan-pertanyaan. sebanyak 90%, dan persentase siswa menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sebanyak 87,2%, persentase siswa menyimpulkan pelajaran sebanyak 90%. Dari beberapa aktivitas yang diamati

selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu sebanyak 88,4% siswa yang aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

c. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Guru

Lembar observasi kegiatan guru dibuat untuk mendapatkan data yang mendukung standar keberhasilan pembelajaran. Instrument ini berisi instruksi dan 17 indikator yang menunjukkan aktivitas kegiatan guru yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas kegiatan guru selama empat pertemuan. Pada setiap akhir pertemuan, data yang diperoleh dari instrumen tersebut disajikan dalam rangkuman. Tabel 4.6 berikut menunjukkan hasil akhir dari setiap pengamatan.

Tabel: 4.6 Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Guru

Kegiatan	Uraian Kegiatan	Pertemuan Ke-			
		I	II	III	IV
Awal	1. Mengucapkan salam dan berdoa bersama.	3	4	4	4
	2. Mengabsen kehadiran siswa.	3	4	4	4
	3. Memberi motivasi dan apersepsi.	2	2	3	3
	4. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	2	3	3	3
Inti	5. mengecek ingatan siswa mengenai materi pembelajaran yang lalu telah dipelajari.	2	3	3	3
	6. Menyampaikan materi sesuai dengan RPP.	3	3	4	4
	7. Mengenalkan dan menjelaskan fungsi metode pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ) dalam pembelajaran keterampilan berbicara	2	3	3	4
	8. Menjelaskan materi disertai dengan memperlihatkan contohnya kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ).	2	3	3	4
	9. Membagikan bacaan kepada siswa	2	4	4	4
	10. Meminta siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman.	2	3	4	4

	11. Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami.	2	2	2	3
	12. Kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.	2	2	3	4
	13. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.	2	2	3	4
	14. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.	3	3	3	4
	15. Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.	2	3	4	4
Penutup	16. Memberikan evaluasi dengan tugas individu.	2	4	4	4
	17. Mengakhiri pembelajaran dengan dengan doa dan salam.	4	4	4	4
Skor Perolehan		40	52	58	64
Persentase		58,8	76,5	85,3	94,1
Rata-rata Persentase		78,7%			

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Kriteria keberhasilan aktivitas kegiatan guru dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila mencapai nilai minimal 70% kegiatan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.4 dimana rata-rata persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan sebanyak 78,7%. Pada pertemuan pertama memperoleh skor 40 dengan persentase sebanyak 58,8%, pada pertemuan kedua memperoleh skor 52 dengan persentase sebanyak 76,5%, pada pertemuan ketiga memperoleh skor 58 dengan persentase sebanyak 85,3%, dan pada pertemuan keempat memperoleh skor 64 dengan persentase sebanyak 94,1%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat

kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas kegiatan guru yaitu sebanyak 78,7% guru aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

d. Pengaruh Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ)

Skor yang diperoleh dari hasil penelitian berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS 23.00 for Windows*. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar siswa, dilakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent samples t-test*. Uji hipotesis dilakukan dengan ketentuan jika nilai *sig. (2-tailed) > α* (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa) dan jika nilai *sig. (2-tailed) ≤ α* (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai *mean* setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* sebelum diberikan perlakuan (terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa).

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

		<i>Independent Samples Test</i>				
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Keterampilan berbicara	<i>Equal variances assumed</i>	.062	.912	-2.720	70	.019
	<i>Equal variances not assumed</i>			-2.727	69.774	.019

Sumber: Hasil perhitungan (Data Hasil Penelitian, 2023)

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig = 0,019) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$).

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara (Sig = 0,019) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa diterima.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V. Data penelitian ini meliputi data keterampilan berbicara siswa yang terdiri dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara. Dalam proses pembelajaran, media menjadi hal yang sangat penting untuk memudahkan anak memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut Susanto (2019: 432) metode *learning starts with a question* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban. Suryo (2019:431) adapun kelebihan dari metode pembelajaran aktif tipe *learning start with a questions* (LSQ) ini adalah (1) siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru, (2) siswa menjadi aktif bertanya, (3) materi dapat diingat lebih lama, dan (4) kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan.

Pada *pretest* nilai keterampilan berbicara murid berada pada kategori tinggi yang mana rata-rata hasil keterampilan berbicara untuk aspek 1 (pelafalan) dengan jumlah 67 dan nilai rata-rata 13,4. Pada aspek 2 (intonasi) dengan jumlah 64 dan nilai rata-rata 12,8. Pada aspek 3 (keberanian) dengan jumlah 63 dan nilai rata-rata 12,6. Pada aspek 4 (ekspresi) dengan jumlah 59 dan nilai rata-rata 11,8. Pada aspek 5 (penghayatan) dengan jumlah 62 dan nilai rata-rata 12,4. Pada *posttest* mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi yang mana rata-rata hasil keterampilan berbicara untuk aspek 1 (pelafalan) dengan jumlah 96 dan nilai rata-rata 19,2. Pada aspek 2 (intonasi) dengan jumlah 94 dan nilai rata-rata 18,8. Pada aspek 3 (keberanian) dengan jumlah 93 dan nilai rata-rata 18,6. Pada

aspek 4 (ekspresi) dengan jumlah 93 dan nilai rata-rata 18,6. Pada aspek 5 (penghayatan) dengan jumlah 92 dan nilai rata-rata 18,4.

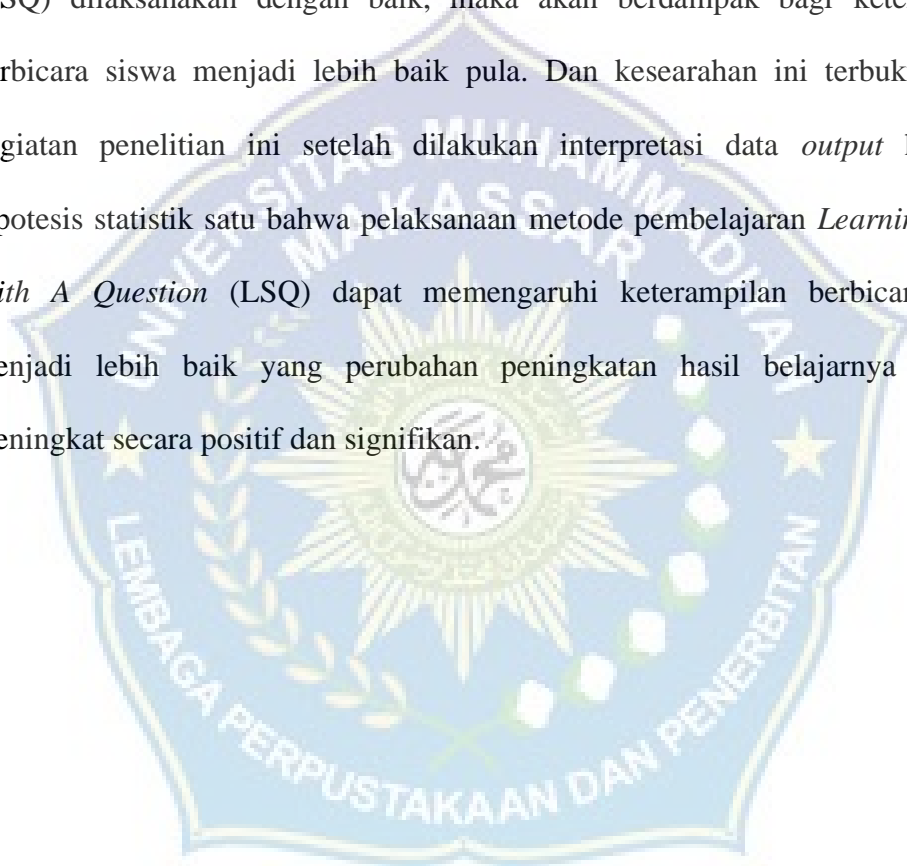
Pada *pretest* belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana (2020: 111) bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa. Diawal pertemuan banyak kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal atau evaluasi yang diberikan oleh guru. Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dimaksudkan agar siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi keterampilan berbicara (bercerita). Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan, maka jelas terlihat bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa telah mencapai tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang diajar melalui penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ). Pada *pretest* sebesar 62 dan *posttest* sebesar 94. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar melalui penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest* peneliti lebih mendorong siswa untuk mencintai pelajarannya terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, secara perlahan beberapa yang mulai ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan sampai pada akhir *pretest* telah dapat terlihat kesenangan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Akibatnya hasil belajar siswa mencapai skor rata-rata 54 dan jika dimasukkan ke dalam kategori distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar berada pada kategori sedang. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada *posttest*.

Pada *posttest*, terlihat bahwa kemauan siswa untuk belajar mengalami peningkatan, di mana siswa yang dulunya belum mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, kini sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, dan menjelaskan serta memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Setelah diberikan tes akhir *posttest*, skor rata-rata yang dicapai adalah 94 dan jika dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi ketuntasan belajar berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan akhir *pretest*. Dan adapun pengaruhnya secara positif disebabkan adanya prinsip kesearahan yang bermakna bahwa apabila pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dilaksanakan dengan baik, maka akan berdampak bagi keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik pula. Dan kesearahan ini terbukti dalam kegiatan penelitian ini setelah dilakukan interpretasi data *output* hasil uji hipotesis statistik satu bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik yang perubahan peningkatan hasil belajarnya terbukti meningkat secara positif dan signifikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan dalam penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berbicara sebelum pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada *pretest* dengan nilai rata-rata 62. Sedangkan pada *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 94. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar peserta siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara ($\text{Sig} = 0,019$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa diterima.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Guru hendaknya dalam proses pembelajaran jangan hanya selalu menggunakan satu media pembelajaran saja, tapi juga menggunakan metode

pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ), sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Bagi siswa. Hendaknya melalui pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) ini dapat bermanfaat bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa.
3. Bagi sekolah. Hendaknya mempertimbangkan beberapa alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran seperti salah satunya dengan menghadirkan penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. (2020). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Almi Yelli, Desi, Rejeki. (2021). *The Effect Of The Learning Start With A Question (Lsq) Method To Increase The Thematic Learning Outcomes For Class V State SD 005 RAMBAH*. *Indonesian Journal of Basic Education*. Volume 4 Number 3. <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/IJOBE/article/view/505>
- Alpi Subahan. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Learning Start with A Question (LSQ) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edumaspul Vol 6 No 1*. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/4176>
- Amiruddin, Satriani, Yusuf Razaq, Suci Asyurah, Nurhidayanti. (2022). *Improving Students' Speaking Skills Through Continuous Story Technique With Pictures*. *Indonesian Journal of Research and Educational Review Volume 1, No. 2*. DOI: <https://doi.org/10.51574/ijrer.v1i2.333>
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Caroline Sabatiana Ambarita, Junita Siahaan, Resperdiana Purba, Irma Khoirot Daulay. (2023). *Improving Students' Speaking Skills by Story Telling*. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 10, No.1*. DOI: <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v10i1.3947>.
- Dadang, Suhendar. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Depdikbud. (2016). *Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Wuri Wuryandani. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Firanda Elza R & Ani Widayati. (2019). *Model Active Learning dengan Teknik Learning Start with a Questions dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. X, 2019, h. 9.

- Hamruni. (2020). *Strategi dan Model-model Pembelajaran aktif Menyenangkan*. Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Huda Miftahul. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iful Rahmawati Mega, Dody Sugiarto. (2020). *Speaking Skill in Correlation with English Speaking Learning Habit and Self Confidence of Vocational High School Students. Journal Of Foreign Language Teaching And Learning Vol 5 No 2. <https://journal.umy.ac.id/index.php/FTL/article/view/8640>*
- I Made Wirata Wiyadnyana. (2020). *Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Starts With A Question Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn. Mimbar Pendidikan Indonesia (MPI) Vol. 1 No. 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/download/30201/16939/62414>.*
- Ismail, Asep Yusuf. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar.Jurnal Metodik Didaktif, Vol. 6. No. 2 <http://jurnal.upi.edu/md/view/1126/>.*
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lie, Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. (2015). *Models of Teaching*. America: A. Person Education Compani.
- Mahyuzar Parinduri. (2019). *Penerapan Metode Pembelajaran Learning Start With Question Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Tentang Materi Proklamasi Kemerdekaan Dan Konstitusi Pertama Di Kelas VIII-3 SMP Negeri 6 Tanjungbalai Tahun Pelajaran 2019/2020. Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad>.*
- Maidar G. Arsjad dkk. (2019). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nadra Amalia. (2022). *Penggunaan Model Learning Start With Question Dalam Menulis Kesimpulan Informasi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol 18 no 2. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/5782>*

- Nur Aziza Dexa. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Khasanah Pendidikan Vol 1 No 3*. <https://asianpublisher.id/journal/index.php/jkp/article/view/186>
- Nurhayati. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) Filem Kartun Pada Siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Puji Santosa dkk. (2018). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*, Jakarta : Puspa suara.
- Rahayu Sri, Bahri Aliem, Mutmainnah. (2023). Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Media Pembelajaran Exploding Box Siswa Kelas 2 SDN No. 146 Inpres Bontokanang Kabupaten Takalar. *Journal on Education Volume 06, No. 01*. <file:///C:/Users/Manar.Com/Downloads/3640-Article%20Text-8898-1-10-20230622.pdf>.
- Roy Wahyuningsih, Ahmad Fatkurohman Huda. (2021). *Implementation of Learning Model Start with a Question (LSQ) to Improve Activeness and Students' Learning Result*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran Vol 7 No 3*. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>
- Sadiman. (2019). *Metode Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Salmiah. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Bontokura Kecamatan. Bontolempangan Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sanjaya. (2016). *Metode Penelitian PTK*. Jakarta: Rosda.
- St. Y Slamet. (2018). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sudarwan D. (2020). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Guru Sekolah Dasar.
- Sudjana Nana dan Ahmad Rivai. (2020). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sulfasyah, Munirah Marwani. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran DRTA (Directed Reading-Thinking Activity) Berbantuan Audio Visual terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V. *Jurnal Basicedu* Volume 6 Nomor 6. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4105/pdf>.
- Susanto, Ahmad. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Suprijono, Agus. (2019). *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryo Subroto. (2019). *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulkifli. (2018). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V / 1
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan dalam gerakan yang mencerminkan murid sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku murid sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pikiran, kata dan santun berbahasa anggapai penjelasan nara sumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memperhatikan santun berbahasa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperagakan teks bacaan dengan memperhatikan lafal, intonasi, keberanian, ekspresi berbicara dan pemahaman isi. 2. Menjawab pertanyaan dari isi bacaan. 3. Mencatat pokok-pokok persoalan dalam bacaan (memahami isi bacaan). 4. Memberikan saran dan pendapat terhadap persoalan dengan bahasa

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah Mendengarkan penjelasan guru, murid dapat :

1. Siswa dapat memperagakan teks bacaan dengan memperhatikan lafal, intonasi, keberanian, ekspresi berbicara dan pemahaman isi.
2. Siswa dapat menjawab pertanyaan dari isi bacaan.
3. Siswa dapat mencatat pokok-pokok persoalan dalam bacaan (memahami isi bacaan).
4. Siswa dapat memberikan saran dan pendapat terhadap persoalan dengan bahasa yang benar.

D. Materi Pokok

Teks Biografi

E. Karakter murid yang diharapkan :

1. Disiplin
2. Tanggung jawab
3. Ketelitian .

F. Metode, dan Pendekatan Pembelajaran

1. Pendekatan : Ceramah
2. Metode: *Learning Stars With A Question* (LSQ)
3. Teknik : Ceramah, tanya jawab, penugasan.

G. Sumber Pembelajaran

Sumber : buku bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 5 pengarang :
Samidi, Tri Puspita sari.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa, mengisi daftar kelas, menyiapkan materi ajar 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Murid dikondisikan agar dapat duduk dengan tenang dan memperhatikan guru 	10 Menit

2.	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilih bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda. 2. Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman. 3. Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda. 4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca. 5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa. 6. Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut 	50 Menit
3.	Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan pembelajaran 2. Pemberian pesan-pesan moral 3. Menutup pelajaran. 	10 Menit

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Tes
2. Bentuk Instrumen : Tes Berbicara
3. Instrumen : Terlampir
4. Pedoman Penskoran : Terlampir



BAHAN AJAR

Teks Biografi


Teks biografi adalah suatu bentuk teks yang berisi mengenai kisah atau cerita suatu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, entah itu berupa kelebihan, masalah atau kekurangan yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa menjadi teladan untuk orang banyak.

Kapitan Pattimura

Pattimura merupakan pahlawan dari Maluku yang lahir pada tanggal 8 Juni 1783 dan meninggal dalam usia 34 tahun. Ia merupakan keturunan bangsawan dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang karismatik. Atas dasar itulah nama "Kapitan" (pemimpin) diletakkan kepadanya.

Pada tahun 1816 pihak Inggris menyerahkan kekuasaannya kepada pihak Belanda. Belanda bersikap sewenang-wenang. Kekayaan alam Maluku dikuras. Rakyat dipaksa kerja rodi.

Melalui VOC, Belanda menerapkan kebijakan politik monopoli perdagangan, pajak atas tanah (*landrente*), pemindahan penduduk, serta Pelayaran Hongi (*Hongi Tochten*). Pelayaran Hongi adalah pelayaran bersenjata lengkap yang dilakukan VOC untuk mengawasi jalannya monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku sehingga memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada VOC. Kebijakan itu tentu makin memperburuk kondisi perekonomian rakyat setelah lepas dari penguasaan Inggris.



Rakyat Maluku akhirnya bangkit mengangkat senjata untuk berperang melawan penjajah Belanda pada tahun 1817. Para raja, para kapitan, pemimpin adat, dan rakyat mengangkat Kapitan Pattimura sebagai panglima perang karena pengalaman dan sifat-sifat kesatria (*kabaressi*) yang dimilikinya.

Sebagai pemimpin, dia berhasil mengoordinasi raja-raja dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, memimpin rakyat, mengatur pendidikan, menyediakan pangan, dan membangun benteng-benteng pertahanan. Kewibawaannya dalam kepemimpinan diakui luas oleh masyarakat. Dalam perjuangan menentang Belanda, Pattimura juga menggalang persatuan dengan Kerajaan Ternate dan Tidore, raja-raja di Bali, Sulawesi, dan Jawa.

Rakyat berhasil merebut Benteng Duurstede di Saparua. Residennya yang bernama Van den Bergh terbunuh. Perlawanan meluas ke Ambon, Seram, dan tempat-tempat lainnya. Berulang kali Belanda mengerahkan pasukan untuk menumpas perlawanan rakyat Maluku, tetapi berulang kali pula Belanda mendapat pukulan berat. Karena itu Belanda meminta dari pasukan yang ada di Jakarta. Keadaan jadi berbalik. Belanda makin kuat dan perlawanan rakyat Maluku terdesak. Perang Pattimura yang berskala nasional itu dihadapi Belanda dengan kekuatan militer yang besar dan kuat di bawah pimpinan Laksamana Buykes, salah seorang Komisar Jenderal Belanda.

Untuk mengakhiri Perang Pattimura, Belanda menggunakan politik adu domba, tipu muslihat, dan bumi hangus. Akhirnya, Pattimura dan kawan-kawan tertangkap Belanda. Pada tanggal 16 Desember 1817, mereka menjalani hukum mati di tiang gantungan, dan gugur sebagai pahlawan yang gagah berani. Untuk mengenang jasa dan pengorbanannya itu, Kapitan Pattimura dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Kegigihan dalam berjuang melawan penjajah merupakan pelajaran berharga bagi generasi penerus bangsa.



PRETEST

Bacalah teks bacaan di bawah ini bersama temanmu dengan memperhatikan 5 aspek di bawah ini!

- 1) Lafal
- 2) Intonasi
- 3) Keberanian bertanya/berbicara
- 4) Ekspresi berbicara
- 5) Pemahaman isi

Sultan Hasanuddin



Sultan Hasanuddin ialah raja dari Kerajaan Islam Gowa-Tallo di Makassar, Sulawesi Selatan. Oleh Belanda, ia dijuluki 'Ayam Jantan dari Timur' karena kegigihan dan keberaniannya melawan Belanda. Ia membela kepentingan kerajaannya dan kepentingan rakyatnya dengan gigih. Ia berusaha menegakkan kedaulatan dan memperluas wilayah kerajaan. Ia berhadapan dengan Aru Palaka, Raja Bone yang dibantu oleh Belanda.

Sultan Hasanuddin dikenal arif dan bijaksana. Beliau merasa sedih karena harus bertempur melawan keluarga sendiri. Arung Palakka La Tenri Tatta to Erung sudah seperti saudara kandung sendiri. Sultan Hasanuddin mempertimbangkan bahwa pertumpahan darah di kalangan orang Makassar dan Bugis harus segera dihentikan. Sultan Hasanuddin berusaha menggabungkan kekuatan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar kerajaannya untuk melawan Belanda.

Karena perjuangan dan jasa-jasanya, nama Sultan Hasanuddin diabadikan sebagai nama jalan dan universitas di Makassar, Sulawesi Selatan. Pemerintah bahkan menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Sultan Hasanuddin.

Setelah wafat, Sultan Hasanuddin dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Gowa di Sulawesi Selatan.

Kompleks pemakaman raja-raja merupakan peninggalan sejarah yang perlu dijaga kelestariannya. Kompleks pemakaman ini pun dijadikan objek pembelajaran sejarah bagi bangsa Indonesia.



POST-TEST

Bacalah teks biografi tokoh pahlawan Indonesia di bawah ini bersama temanmu dengan memperhatikan 5 aspek di bawah ini!

- 1) Lafal
- 2) Intonasi
- 3) Keberanian bertanya/berbicara
- 4) Ekspresi berbicara
- 5) Pemahaman isi

Tokoh Pahlawan Nasional Indonesia



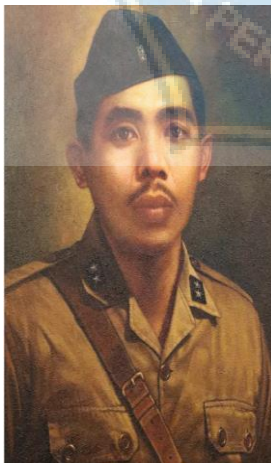
Pangeran Diponegoro

Bendara Pangeran Harya Dipanegara (lebih dikenal dengan nama Diponegoro, lahir di Ngayogyakarta Hadiningrat, 11 November 1785 dan meninggal di Makassar, Hindia Belanda, 8 Januari 1855 pada umur 69 tahun).

Pangeran Diponegoro adalah salah seorang pahlawan nasional Republik Indonesia.

Pangeran Diponegoro terkenal karena memimpin Perang Diponegoro/Perang Jawa (1825-1830) melawan pemerintah Hindia Belanda.

Perang tersebut tercatat sebagai perang dengan korban paling besar dalam sejarah Indonesia dan menyebabkan VOC bangkrut



I Gusti Ngurah Rai

Brigadir Jenderal TNI (Anumerta) I Gusti Ngurah Rai (lahir di Desa Carangsari, Petang, Kabupaten Badung, Bali, Hindia Belanda, 30 Januari 1917 dan meninggal di Marga, Tabanan, Bali, Indonesia, 20 November 1946 pada umur 29 tahun).

Ngurah Rai memiliki pasukan yang bernama pasukan 'Ciung Wanara' yang melakukan pertempuran terakhir yang dikenal dengan nama Puputan Margarana.

Puputan, dalam bahasa bali, berarti 'habis-habisan', sedangkan Margarana berarti 'Pertempuran di Marga', Marga adalah sebuah desa ibu kota kecamatan di pelosok Kabupaten Tabanan, Bali.

Di tempat puputan tersebut lalu didirikan Taman Pujaa Bangsa Margarana

LAMPIRAN 5
PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA



Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)*

No	Aspek yang Diamati	Deskriptor	Skor
1	Lafal	a. Pelafalan jelas	4
		b. Pelafalan cukup jelas	3
		c. Pelafalan kurang jelas	2
		d. Pelafalan tidak jelas	1
2	Intonasi	a. Intonasi kata/suku kata tepat	4
		b. Intonasi kata/suku kata cukup tepat	3
		c. Intonasi kata/suku kata kurang tepat	2
		d. Intonasi kata/suku kata tidak tepat	1
3	Keberanian	a. Berbicara dengan berani	4
		b. Berbicara cukup berani	3
		c. Berbicara kurang berani	2
		d. Berbicara tidak berani	1
4	Ekspresi berbicara	a. Ekspresi bercerita tepat	4
		b. Ekspresi bercerita cukup tepat	3
		c. Ekspresi bercerita kurang tepat	2
		d. Ekspresi bercerita tidak tepat	1
5	Pemahaman Isi	a. Memahami isi pembicaraan	4
		b. Cukup memahami isi pembicaraan	3
		c. Kurang memahami isi pembicaraan	2
		d. Tidak memahami isi pembicaraan	1

(Sumber: Nurgiantoro, 2020:70)

LAMPIRAN 6
HASIL BELAJAR *PRETEST* DAN *POSTTEST*



KATEGORISASI SKOR HASIL BELAJAR SISWA

Nomor Urut	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Ket	Skor	Ket
1.	40	Tidak Tuntas	100	Tuntas
2.	40	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
3.	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
4.	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
5.	40	Tidak Tuntas	80	Tuntas
6.	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
7.	40	Tidak Tuntas	90	Tuntas
8.	50	Tidak Tuntas	90	Tuntas
9.	40	Tidak Tuntas	90	Tuntas
10.	50	Tidak Tuntas	90	Tuntas
11.	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
12.	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
13.	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
14.	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
15.	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas
16.	80	Tuntas	100	Tuntas
17.	80	Tuntas	100	Tuntas
18.	80	Tuntas	100	Tuntas
19.	80	Tuntas	100	Tuntas
20.	80	Tuntas	100	Tuntas
21.	80	Tuntas	100	Tuntas
22.	80	Tuntas	100	Tuntas
23.	80	Tuntas	100	Tuntas
24.	80	Tuntas	100	Tuntas
25.	80	Tuntas	100	Tuntas
Jumlah	1550		2350	
Rata-Rata	62		94	

Nilai Keterampilan Berbicara *Pretest*

No Urut	Pelafalan	Intonasi	Keberanian	Ekspresi	Penghayatan	Jumlah Skor	Nilai $\frac{20}{20} \times 100$
1	2	2	2	1	1	8	40
2	2	1	2	1	2	8	40
3	2	2	2	2	2	10	50
4	2	2	2	2	2	10	50
5	1	1	2	2	2	8	40
6	2	2	2	2	2	10	50
7	1	1	2	2	2	8	40
8	2	2	2	2	2	10	50
9	2	1	1	2	2	8	40
10	2	2	2	2	2	10	50
11	3	3	2	2	2	12	60
12	2	2	3	3	2	12	60
13	3	2	3	2	2	12	60
14	3	3	2	2	2	12	60
15	3	3	2	2	2	12	60
16	4	3	3	3	3	16	80
17	3	4	3	3	4	16	80
18	3	3	4	3	3	16	80
19	4	4	3	3	3	16	80
20	4	3	3	3	3	16	80
21	3	4	3	3	4	16	80
22	3	3	4	3	3	16	80
23	4	4	3	3	3	16	80
24	4	3	3	3	3	16	80
25	3	4	3	3	4	16	80
Jumlah	67	64	63	59	62		1550
Rata-Rata	13,4	12,8	12,6	11,8	12,4		62

Nilai Keterampilan Berbicara *Posttest*

No Urut	Pelafalan	Intonasi	Keberanian	Ekspresi	Penghayatan	Jumlah Skor	Nilai $\frac{20}{20} \times 100$
1	4	4	4	4	4	20	100
2	3	3	2	2	2	12	60
3	4	3	3	3	3	16	80
4	3	4	3	3	4	16	80
5	3	3	4	3	3	16	80
6	4	4	3	3	3	16	80
7	4	3	4	3	4	18	90
8	3	3	4	4	4	18	90
9	4	4	3	4	3	18	90
10	4	3	4	4	3	18	90
11	4	4	3	4	3	18	90
12	4	4	4	4	4	20	100
13	4	4	4	4	4	20	100
14	4	4	4	4	4	20	100
15	4	4	4	4	4	20	100
16	4	4	4	4	4	20	100
17	4	4	4	4	4	20	100
18	4	4	4	4	4	20	100
19	4	4	4	4	4	20	100
20	4	4	4	4	4	20	100
21	4	4	4	4	4	20	100
22	4	4	4	4	4	20	100
23	4	4	4	4	4	20	100
24	4	4	4	4	4	20	100
25	4	4	4	4	4	20	100
Jumlah	96	94	93	93	92		2350
Rata-Rata	19,2	18,8	18,6	18,6	18,4		94



LAMPIRAN 7
HASIL ANALISIS UJI T

Hipotesis (Hasil Belajar)

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai_Postes_Kognitif	Equal variances assumed	.062	.912	-2.720	70	.019	-6.978	2.684	-11.982	-1.735
	Equal variances not assumed			-2.727	69.774	.019	-6.978	2.687	-11.969	-1.738

LAMPIRAN 8
DOKUMENTASI PENELITIAN



Siswa Mengerjakan Tes



Membagikan Teks Bacaan Kepada Siswa



Siswa Mempelajari Bacaan



Membimbing Siswa Dalam Mmemberi Tanda Pada Bagian Bacaan Yang Tidak Dipahami



Membimbing Siswa Dalam Menuliskan Pertanyaan Tentang Materi Yang Telah Mereka Baca



Membimbing Siswa Dalam Menuliskan Pertanyaan Tentang Materi Yang Telah Mereka Baca



Bersama Siswa Kelas V



Bersama Guru Kelas V



RIWAYAT HIDUP



Mirna rahmadani, lahir di Dengeng-Dengeng pada tanggal 23 oktober 2002. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Muh. Ilham dan Fitriani. Penulis memasuki sekolah dasar di SDN 4 Pitu Riase pada tahun 2008 dan selesai pada Tahun 2014, melanjutkan pendidikan pada jenjang lanjutan tingkat

pertama di Smp Negeri 4 Pitu Riase pada tahun 2015 dan tamat pada tahun 2017. kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atas di SMA 1 Gowa pada tahun 2018 dan tamat pada tahun 2020. kuliah di universitas muhammadiyah makassar pada jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD SI) sampai sekarang.

Berkah rahmat Allah Swt dan iringan doa dari kedua orang tua saya, dan keluarga tercinta serta orang terkasih, serta seperjuangan di bangku kuliah. Pada tahun 2024 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With Aquestion* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v sd inpres sarroanging kecamatan bungaya kabupaten gowa”**.